

mataWaktu: Kematian yang Indah

Pengantar Kuratorial oleh Mikke Susanto

Tugas saya sebagai kurator kali ini sesungguhnya tidak mudah. Bukan hanya melakukan kajian karya-karya yang ditampilkan, tetapi juga mengkaji kerja kurasi pameran yang telah dikerjakannya selama ini. Pola kurasi semacam ini di luar kebiasaan. Sebab antara karya seni dan produk sebuah pameran jelaslah memiliki khasanah yang berbeda. Pameran bukan karya seni, dan demikian sebaliknya.

Dalam pranata seni kontemporer, praktik kurasi berkembang tak terbatas dalam lingkup museum dan galeri saja, namun juga pada ruang alternatif. Ruang-ruang alternatif ini memberi pertimbangan dan struktur kerja yang berbeda dengan museum. Dalam konteks museum, perhatiannya tercurah pada pemeliharaan dan rekonstruksi koleksi. Adapun di ruang alternatif ditekankan pada bentuk penyajian, eksperimentasi, interpretasi, reinterpretasi dan bahkan sampai pada upaya dekonstruksi. Hal itu kemudian biasa dikerjakan oleh kurator independen ataupun artis-kurator.

Modus pameran atas “kerja kurasi pameran” telah berkembang sejak 1990-an. Salah satu diantaranya yang terjadi di Australia tahun 1997, dimana 2 orang sebagai penggagas memilih 6 kurator lain. Mereka diberi tempat dalam sebuah galeri untuk dieksplorasi aspek pelaksanaan kurasinya. Hanya ada satu ketentuan di dalam pameran tersebut, yaitu tujuannya bukanlah mempunyai enam pertunjukan (pameran) mini dari karya para seniman, tetapi untuk memamerkan pelaksanaan kurator, dan karya aslinya tidak diijinkan tampil. Artinya yang terjadi pada pameran ini adalah pameran kerja kurator. Pameran tanpa karya seni. Pameran tanpa seniman. Pameran sebuah “pameran”.

Meskipun pameran ini tidak sejenis dengan contoh di atas, namun tetap ada kedekatan. Pameran kali ini berfungsi untuk mengungkap dan mengonstruksi pameran-pameran sebelumnya. Karenanya, ini bukanlah pameran biasa. Bisa dikatakan bahwa kerja saya adalah mengkurasi kerja kurasi, untungnya masih tetap menggunakan dan menyajikan karya seni. Pameran atas pameran yang terkurasi, begitulah sederhananya.

Dalam konteks ini, Pameran Tunggal Empu Ageng Oscar Motuloh yang bertajuk “mataWaktu”, yang digelar 18-28 September 2019 ini untuk menandai kisah yang lahir sebagai “produk pameran khusus”. Judul “mataWaktu” sendiri dipilih oleh Oscar sebetuk rekaman peradaban sepanjang waktu dirinya sebagai fotografer. Artinya program ini bukan sebagai pameran (semi) retrospeksi (belaka), sekaligus juga bukan pameran karya-karya terbaru. Ini adalah pameran seorang empu ageng.

Trilogi Pameran

Dalam pameran ini Anda menyaksikan trilogi pameran tunggal Oscar Motuloh sekaligus. Pameran-pameran tersebut antara lain “Voice of Angkor” (CCF, Jakarta 1995), “Art of Dying” (1997) dan “Soulscapes Road” (Jakarta, 2007). Trilogi pameran ini dijadikan sebagai bukti yang memperterpautkan banyak hal, baik persoalan politik, sosial, budaya, kemanusiaan, hingga

lingkungan. Seperti sebuah “haluan negara”: ditetapkan sejak lama, dijalani dengan komitmen yang tinggi, dan terlaksana nyaris tanpa masalah.

Titik temunya ada pada satu kata kunci: *kematian*.

Jika dilihat dari pasal pemasaran benda seni, topik ini bukan pilihan yang sangat menjual. Oscar sendiri sering menyebut karya-karyanya sebagai antropologi nestapa, saujana jiwa yang kalah. Jargon “*seeing is believing*” sering disebutnya congkak dan canggung, utamanya tentang kehadiran kamera diantara puing-puing kehancuran, robohnya peradaban, genangan darah, dan airmata. Mungkin ide ini hanya berlaku dan dipilih oleh mereka yang “kuat” saja. Memilih untuk dijadikan konsep ide kekarya atau memilih karya fotografinya untuk dijadikan koleksi di rumah.

Oscar dalam konteks ini memberikan hidupnya untuk berkarya tentang masa lalu dan masa depan manusia. Kematian sebagai referensi sejarah, ziarah, sekaligus kematian sebagai peristiwa yang akan mendatangi setiap insan. Karya-karyanya tercipta sebagai upaya untuk membantu kita, memulihkan jalan pikiran tentang kealpaan atas kematian itu sendiri. Karena pada dasarnya setiap orang berhak atau boleh memilih, bermimpi, dan mengatur akhir kisah masing-masing, meski akhirnya takdir yang akan menentukan jalan kematian tersebut.

Kematian dalam foto-foto Oscar adalah momentum keabadian peristiwa yang paling sulit dijelaskan. Selain kematian, masih ada peristiwa yang sulit diterka, yakni rezeki dan jodoh, kata orang kebanyakan. Pada topik kematian inilah, Oscar memerankan dirinya dekat dengan Sang Maha Pengatur. Ia sedang membantu “yang tengah bertugas” untuk mendokumentasi peristiwa kematian. Foto-fotonya tandas akan rekaman peristiwa, terutama tragedi kemanusiaan dan bencana alam, yang sampai kini tak ditemukan pola terjadi dan asal-usulnya.

Bukan saja kematian manusia, namun juga kematian peradaban. Angkor Wat Kamboja dalam “Voice of Angkor” (1995) adalah kisah panjang di dunia Timur. Makam Père Lachaise dan Montparnasse di Paris dalam pameran “Art of Dying” (1997) adalah jejak berpengaruh di dunia Barat. Plus, bencana Lapindo Sidoarjo serta bencana lainnya di Indonesia dalam “Soulscape Road” (2007) adalah kasus yang menjadi bukti bahwa kematian meneruskan siklusnya. Kematian manusia dan peradaban yang tak pernah usai, tak terperkirakan, dan tak terperi oleh pikiran manusia ini ditangkap oleh Oscar melalui objek-objek yang terserak.

Mulai dari badan candi berselimut akar, tumpukan tengkorak manusia, lukisan kanvas pemandangan laut, tanah kering meregang, patung malaikat di pemakaman, teks “Frederic Chopin” yang terpatri pada nisan, patung potret Sultan HB X yang berselimut ranjang, adalah sejumlah objek yang berserak yang sempat direkamnya. Objek-objek ini jika dipandang oleh orang awam, mungkin tak berarti apa-apa. Sampah dan mungkin mengerikan. Di mata Oscar, objek berserak sekitar kematian, bencana, dan tragedi tersebut menjelma sebagai tuturan sekaligus “akar” persoalan dari segalanya: akar kehidupan, akar kematian, dan akar persilangan antara keduanya. “Akar” inilah yang menghidupkan karya-karya Oscar.

Foto Jurnalistik Rasa Seni

Kurator Galeri Fotografi Jurnalistik Antara (GFJA) ini sejatinya adalah fotografer jurnalistik. Cara kerjanya bertujuan penuh pada konten untuk menggugah perasaan apresiasi/pembaca berita. Selain berisiko pada aspek konten yang (mungkin) tak selalu menarik, kerja fotografer jurnalistik juga membutuhkan rasa seni yang kuat. Fotografer jurnalistik butuh belajar tetnag komposisi, kontras, *hue*, *value*, desain dan gaya visual, aliran ideologi, dan kreatif dalam

penyelesaian akhir. Kelebihan atas rasa seni Oscar salah satunya terletak pada upaya memperlakukan kontras dan *tune* warna sebagai bagian dari narasi. Warna tidak sekadar sebagai penghias maupun pengisi ruang. Dengan berbekal pengetahuan warna, objek berserakan yang ada dalam realitas (lapangan) seperti hidup kembali. Bergaung dan bergema.

“Warna” hitam putih adalah rasa seni yang sangat berpengaruh bagi foto-foto Oscar. Meskipun banyak fotografer Hitam putih, dalam karya-karyanya sejajar dengan warna lain: biru, hiaju, merah, atau oranye. Oscar sengaja memilih hitam putih. Selain punya makna simbolis, hitam putih berperan sebagai ruang. Ruang dalam kacamata teroretis merupakan tempat yang terkonsep dan terkontekstualisasi, sekaligus sebagai tempat yang tercipta atau diciptakan. Sehingga wilayah hitam putih yang ada pada setiap karya Oscar, sesungguhnya dikonsepsikan atau diciptakan untuk memulangkan pikiran kita yang sering tergoda oleh banyak hal (yang kerap bersifat plural dan berwarna-warni). Wilayah hitam putih adalah ruang cipta-karsa Oscar sebagai lubuk terdalam yang penuh nuansa, misteri, imajinasi, tragedi, bahkan anarki. Semuanya difungsikan agar kita fokus di dalamnya.

Walhasil, apabila dicermati lebih lanjut, jika kerja seorang fotografer jurnalistik memiliki rasa seni (karakter) yang sangat kuat, tentu mengandung akibat. Diantaranya, foto-foto yang dihasilkan bisa jadi bukan lagi sebagai benda hias rumahan seperti pada foto salon atau dokumentasi tentang kegembiraan hidup yang tersimpan dalam dompet atau *handphone* Anda. Selebihnya, foto-foto Oscar menjadi ruang bebas ekspresi yang kaya makna, fungsi dan hakikat: dalam sekaligus memikat. Fotografi jurnalistik Oscar, tanpa sebutan seni pun telah menjadi “karya seni” itu sendiri. Berdiri sebagai kesatuan rasa, dinamika, narasi, dan struktur tersendiri dan mandiri. Dengan kata lain, Oscar adalah “media” itu sendiri. Tidak perlu persetujuan orang lain, peran editor media atau para *subscriber*.

Di balik semua karya yang ditampilkan dalam trilogi pameran Oscar beserta unsur-unsur yang telah dikaji sedemikian luasnya, kita tinggal mengembalikan nilai-nilai karya seni kepada hal yang paling esensial. Tujuan terciptanya karya seni adalah sebagai wahana untuk memancing pertanyaan, memunculkan gagasan yang lebih baru, sekaligus sebagai referensi imajinasi dan visi terhadap masa depan. Tentu saja semuanya tetap mengembangkan prinsip dasar kehidupan yang serba terbuka dalam mencermati segala kemungkinan yang terjadi. Jangan lupa karya seni juga berfungsi sebagai sarana menuju kemanusiaan yang sejati.

Jadi, meskipun topik kematian pada trilogi pameran tunggal Oscar ini mungkin tak “menjual”, namun wajib untuk dijadikan referensi hidup bagi kita semua. Setidaknya sebelum *sakaratul maut* menjemput kita. Selamat menikmati perjalanan dan sejarah kematian. +++